

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang landasan teori-teori yang berkaitan dengan Pengangguran, Upah Minimum, Jumlah Penduduk dan Inflasi.

1. Pengangguran

a. Definisi Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Menurut (Sumarsono, 2009) pengangguran merupakan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang dalam proses mencari pekerjaan secara aktif. Dimana dikatakan angkatan kerja jika laki-laki maupun perempuan yang berusia 15-64 tahun.

Menurut (Sukirno, 2013) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor penting dalam menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah menurut tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat bisa mencapai maksimum apabila tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Dilihat dari sudut individu, pengangguran berakibat pada berbagai masalah ekonomi dan sosial. Ketiadaan pendapatan

menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya sehingga dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologis yang buruk. Apabila keadaan pengangguran di suatu Negara sangat buruk, maka dalam jangka panjang berakibat pada kekacauan politik dan sosial yang akhirnya menimbulkan efek yang buruk pada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi. Masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat buruk efeknya terhadap suatu perekonomian dan masyarakat, oleh sebab itu harus adanya upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

b. Jenis-jenis Pengangguran

1) Berdasarkan Faktor Penyebabnya

Menurut Sukirno (2000) jenis pengangguran dibedakan menjadi empat berdasarkan faktor penyebabnya antara lain:

a) Pengangguran Alamiah

Yaitu pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh (*full employment*) adalah keadaan dimana seseorang sekitar 95 persen dari angkatan kerja mampu dan bersedia sepenuhnya untuk bekerja dalam suatu waktu. Pengangguran sebanyak 5 dari 95 persen inilah yang dinamakan pengangguran alamiah.

b) Pengangguran Friksional

Adalah suatu jenis pengangguran yang sifatnya sementara disebabkan oleh adanya kendala waktu, informasi dan kondisi antara pencari kerja dengan penerima lowongan pekerjaan. Mereka yang menganggur bukan karena tidak memperoleh pekerjaan tetapi tindakan seorang pekerja meninggalkan pekerjaannya demi mencari pekerjaan yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

c) Pengangguran Struktural

Adalah jenis pengangguran yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran structural adalah perkembangan teknologi, kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain, dan kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat dikawasan lain.

d) Pengangguran Konjungtur

Adalah jenis pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pengangguran ini disebabkan oleh perubahan gelombang (naik turunnya) kehidupan perekonomian. Pada saat perekonomian mengalami masa resesi (kemunduran) dan masa depresi (kehancuran) yang berakibat pada pengangguran dalam permintaan

agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

2) Berdasarkan Ciri-cirinya

Sedangkan jenis-jenis Pengangguran berdasarkan cirinya dibedakan menjadi empat macam antara lain:

a) Pengangguran Terbuka

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

b) Pengangguran Tersembunyi

Jenis pengangguran ini terjadi karena kelebihan tenaga kerja dalam satu unit yang diperlukan. Padahal dengan mengurangi tenaga kerja sampai jumlah tertentu tidak akan mengurangi jumlah produksi. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian atau jasa.

c) Pengangguran Musiman

Keadaan pengangguran yang terjadi pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan akan kembali bekerja saat musim tanam atau musim panen.

d) **Setengah Menganggur**

Adalah keadaan dimana seseorang tidak bekerja secara optimal dibawah jam kerja normal karena tidak adanya lapangan pekerjaan. Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan di Indonesia, jam kerja normal untuk karyawan adalah 7 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam seminggu. Sedangkan untuk karyawan dengan 5 hari kerja dalam seminggu kewajiban kerja mereka 8 jam dalam sehari dan 40 jam dalam seminggu.

c. Rumus Menghitung Tingkat Pengangguran

Menurut Edgar Adwards (Sumarsono, 2009) menjelaskan bahwa pengangguran terbuka merupakan mereka yang secara sukarela maupun karena terpaksa benar-benar tidak mau bekerja. Mengingat bahwa yang termasuk pengangguran terbuka adalah semua angkatan kerja yang tidak bekerja maupun sedang mencari pekerjaan baik baru pertama kali maupun mencari kerja setelah Putus Hubungan Kerja (PHK), menyebabkan tingkat pengangguran terbuka lebih baik dalam menjelaskan besaran jumlah pengangguran yang terjadi.

Menurut BPS, tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Dalam perhitungannya sebagai berikut:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Penduduk Menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Misal, TPT 6% artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun keatas yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa (angkatan kerja) sebanyak 6 orang merupakan pengangguran.

d. Hal-hal Yang Menyebabkan Pengangguran

Beberapa hal yang menyebabkan pengangguran antara lain :

- 1) Penduduk yang relatif banyak
- 2) Pendidikan dan keterampilan yang rendah
- 3) Angkatan kerja tidak dapat memenuhi persyaratan yang diminta dunia kerja
- 4) Pengusaha yang selalu mengejar keuntungan dengan cara melakukan penghematan-penghematan
- 5) Adanya lapangan kerja yang dengan dipengaruhi musim
- 6) Ketidakstabilan perekonomian, politik dan keamanan suatu Negara

e. Akibat Buruk Pengangguran

Menurut Sukirno (2000), akibat buruk dari pengangguran dibedakan menjadi dua aspek yaitu :

- 1) Akibat buruk ke atas kegiatan ekonomi

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh. Hal ini dapat dengan jelas dilihat dari memperlihatkan berbagai akibat buruk yang

bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran.

Akibat-akibat buruk tersebut dapat dibedakan sebagai berikut :

- a) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak memaksimalkan tingkat kemakmuran yang mungkin dicapainya. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat pun akan lebih rendah.
- b) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Pengangguran diakibatkan oleh tingkat kegiatan ekonomi yang rendah, dan dalam kegiatan ekonomi yang rendah pendapatan pajak pemerintah semakin sedikit. Jika penerimaan pajak rendah, dana untuk kegiatan ekonomi pemerintah juga akan berkurang sehingga kegiatan pembangunan pun akan terus menurun.
- c) Pengangguran tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta. Yang pertama, pengangguran tenaga buruh diikuti pula oleh kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Kedua, pengangguran yang diakibatkan keuntungan kelesuan berkurang. Kegiatan Keuntungan perusahaan yang rendah menyebabkan mengurangi keinginan untuk melakukan investasi.

2) Akibat buruk ke atas individu dan masyarakat

Beberapa keburukan sosial yang diakibatkan oleh pengangguran adalah :

- a) Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencarian dan pendapatan.
- b) Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan. Keterampilan dalam mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek.
- c) Pengangguran dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah.

2. Upah Minimum

Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap, berlaku bagi pekerja yang mempunyai masa kerja kurang satu tahun (Feriyanto, 2014) Upah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap permintaan maupun penawaran kerja. Adanya perubahan upah akan mempengaruhi besar kecilnya penawaran kerja yang sesuai dengan hukum penawaran bahwa tingkat upah yang tinggi akan menyebabkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan semakin meningkat.

Dalam pasar tenaga kerja, penurunan tingkat upah akan mengakibatkan peningkatan pengangguran, hal ini dikarenakan adanya

kelebihan penawaran tenaga kerja. Selain itu, tingkat upah juga akan mengalami peningkatan jika terjadi kelebihan permintaan tenaga kerja atau dengan kata lain jumlah pengangguran mengalami peningkatan dan jumlah pencari kerja terus bertambah dan mengakibatkan penurunan tingkat upah.

Kurva Phillips menggambarkan hubungan antara kenaikan tingkat upah dengan tingkat pengangguran maupun antara tingkat harga dengan tingkat pengangguran. Pada tahun 1958 A.W. Phillips, yang waktu itu menjadi Profesor di *London School of Economics*, menerbitkan satu studi mengenai ciri-ciri perubahan tingkat upah di Inggris. Studi tersebut meneliti tentang sifat hubungan antara tingkat pengangguran dengan kenaikan tingkat upah. Dimana hasil kesimpulan dari studi tersebut ditemukan adanya suatu hubungan yang negatif (berbalikan) antara kenaikan tingkat upah dengan tingkat pengangguran. Pada saat tingkat pengangguran tinggi, maka persentase kenaikan tingkat upah adalah rendah dan pada saat tingkat pengangguran rendah, persentase kenaikan tingkat upah adalah tinggi.

3. Jumlah Penduduk

Malthus mengatakan dalam bukunya yang berjudul "*principle of population*" bahwa perkembangan manusia jauh lebih cepat dibandingkan dengan hasil produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Disamping itu Malthus juga berpendapat bahwa untuk kelangsungan hidup manusia selalu membutuhkan bahan makanan, sedangkan yang terjadi adalah laju pertumbuhan bahan makanan jauh

lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduknya. Untuk mengatasi masalah kekurangan pangan, maka pertumbuhan penduduk harus dibatasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *Preventive Checks*, adalah pengurangan penduduk dengan kelahiran dan *Positive Checks*, adalah pengurangan penduduk melalui proses kematian.

Jika di suatu wilayah dengan jumlah penduduk yang melebihi jumlah persediaan bahan pangan, maka tingkat kematian juga akan meningkat dan mengakibatkan terjadinya kelaparan dan sebagainya. Proses ini akan terus berlangsung hingga jumlah penduduk seimbang dengan persediaan bahan pangan. Disisi lain, alasan penduduk dipandang logis sebagai penghambat pembangunan, dikarenakan jumlah penduduk yang besar dengan pertumbuhan yang tinggi dinilai hanya akan menambah beban pembangunan, karena jumlah penduduk yang besar akan memperkecil pendapatan perkapita yang akhirnya menimbulkan masalah ketenagakerjaan.

Menurut teori David Ricardo dalam buku Ekonomi Pembangunan, (Hudiyanto, 2014) :

“Sebagaimana ciri dari madzab klasik, Ricardo memusatkan perhatian pada peranan manusia dalam pertumbuhan ekonomi, atau dengan kata lain output nasional (GDP) ditentukan semata-mata oleh jumlah penduduk (sebagai tenaga kerja). Apabila jumlah penduduk meningkat pesat, maka output juga akan meningkat. Sebaliknya, jika jumlah penduduk menurun maka output juga menurun. Demikian juga jika jumlah penduduk konstan tingkat output juga akan konstan, karena tingkat pertumbuhan ekonomi (GDP) ditentukan oleh jumlah penduduk, perhatian tentu dipusatkan pada jumlah penduduk”.

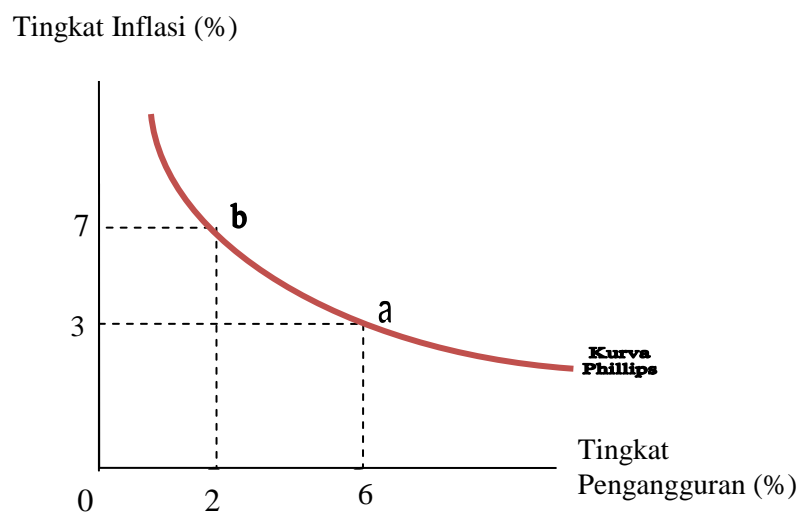
Oleh karena itu David Ricardo mengasumsikan bahwa dalam jangka panjang jumlah penduduk akan konstan, karena output tergantung pada jumlah penduduk maka diperkirakan dalam jangka panjang output nasional akan menjadi cenderung tumbuh konstan sehingga pendapatan per kapita akan konstan.

4. Inflasi

Menurut (Boediono, 1994) inflasi adalah kecenderungan pada harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan meningkatnya harga yang terus menerus juga harus digaris bawahi. Kenaikan harga-harga misalnya karena musiman, menjelang hari raya, bencana dan sebagainya yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi.

Besarnya tingkat inflasi dapat berhubungan positif dan negatif terhadap jumlah pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi (Sukirno, 2008).

Dengan meningkatnya harga-harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya melalui penambahan tenaga kerja. Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) maka pengangguran berkurang.



Sumber : *Samuelson and Nordhaus, 2004.*

Gambar 2.1

Hubungan Inflasi dan Pengangguran pada Kurva Phillips

Berdasarkan gambar diatas, terlihat hubungan antara inflasi dengan pengangguran yang didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan gambaran ketika terjadinya kenaikan permintaan agregat. Maka sesuai dengan teori permintaan yaitu ketika permintaan naik, harga akan naik. Dengan terjadinya inflasi maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga

kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari meningkatnya permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi), pengangguran akan berkurang.

Bentuk kurva Phillips menunjukkan garis kemiringan yang menurun, yang artinya bahwa terdapat hubungan negatif antara perubahan tingkat harga dan tingkat pengangguran, yaitu pada saat tingkat inflasi naik maka pengangguran akan turun atau sebaliknya.

Menurut Lindiarta (2014), Kurva Phillips ini hanya berlaku pada tingkat inflasi ringan dan dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan harga yang membuat perusahaan meningkatkan jumlah produksinya dengan harapan memperoleh laba yang lebih tinggi. Namun, jika inflasi yang terjadi adalah *hyper inflation* pada jangka waktu yang panjang, kurva Phillips tidak berlaku lagi. Pada saat inflasi tinggi yang tidak dibarengi dengan kemampuan masyarakat, maka permintaan akan menurun sehingga perusahaan akan lebih memilih untuk mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja yang menyebabkan jumlah pengangguran akan bertambah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan
1.	Syurifto Prawira (2018)	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia	<u>Var. Dependen:</u> Tingkat pengangguran terbuka <u>Var. Independen:</u> Pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi, tingkat pendidikan	Metode regresi data panel dengan <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	Secara parsial, Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun selama periode 2011-2015. Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 2011-2015. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 2011-2015. Sedangkan secara simultan, Pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Provinsi dan tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 2011-2015.
2.	Jihad Lukis Panjawan dan	Efek peningkatan upah minimum	<u>Var. Dependen:</u>	Regresi data panel model <i>Fixed</i>	Berdasarkan uji simultan, upah minimum, Produk Domestik Regional

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan
	Daryono Soebagyo (2014)	terhadap tingkat pengangguran	Tingkat pengangguran <u>Var. Independen:</u> Upah minimum, PDRB, inflasi, jumlah penduduk	<i>Effect Model (FEM)</i>	Bruto (PDRB), inflasi, jumlah penduduk secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan uji parsial, upah minimum dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Eks-Karesidenan Surakarta periode 1999-2013.
3.	Ayundha Lindiarta (2014)	Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, Dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996 – 2013)	<u>Variabel Dependen :</u> Pengangguran <u>Variabel Independen :</u> UMK, Inflasi dan Jumlah Penduduk	Regresi Linear Berganda	Secara parsial tingkat upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kota Malang, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Malang dan jumlah penduduk berpengaruh negatif

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan
					dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Malang.
4.	Tengkoe Sarimud a RB dan Soekarnoto (2014)	Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011	<u>Variabel Dependen :</u> Pengangguran Terbuka <u>Variabel Independen :</u> PDRB, UMK, inflasi dan Investasi	Regresi data panel dengan <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	Hasil menunjukkan secara parsial PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, inflasi mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dan Investasi mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011.
5.	Mahanatha Giri Prayuda dan Made Henny Urmila Dewi	Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran di Provinsi Bali tahun 1994-2013	<u>Variabel Dependen :</u> Pengangguran <u>Variabel Independen :</u>	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. yang artinya semakin

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan
	(2015)		Inflasi dan Inventasi		Tinggi inflasi maka pengangguran akan meningkat. Sedangkan variabel Investasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Berarti semakin tinggi investasi maka pengangguran akan menurun. Sedangkan Inflasi dan Investasi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran.
6.	Trianggono Budi Hartanto dan Siti Umajah Maskuri (2017)	Analisis pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan PDRB terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014	<u>Variabel Dependen :</u> Jumlah Pengangguran <u>Variabel Independen :</u> Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan PDRB	Regresi data panel dengan <i>Random Effect Model (REM)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk, pendidikan dan PDRB menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah pengangguran di kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Sedangkan variabel upah minimum menunjukkan arah negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur.

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan
7.	Oguzhan Ozcelebi dan Seval Ozkan (2017)	Faktor ekonomi yang mempengaruhi dinamika pengangguran di G10 negara : bukti empiris dari permodelan data panel	<u>Var. Dependen:</u> Tingkat pengangguran <u>Var. Independen:</u> Harga inflasi, konsumsi, pembentukan modal tetap bruto, tingkat keterbukaan, investasi asing, PDB, upah, pendapatan, usia, pendidikan, tariff pajak dari total laba.	Model Regresi Pendekatan Data Panel Kuadrat Terkecil	Hasil menunjukkan bahwa peneliti merasa sejalan dengan pendekatan kurva Phillips yang mengatakan pentingnya kebijakan ekonomi makro ekspansif yang memicu permintaan agregat bersama dengan menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan untuk mengurangi tingkat pengangguran. Sebuah peningkatan pengeluaran konsumsi dapat menyebabkan penurunan tingkat pengangguran. Jadi kebijakan ekonomi ekspansif berperan utama dalam memberikan peningkatan pasar tenaga kerja jangka panjang. Peningkatan dalam tingkat integrasi dan pengembangan keuangan dan ekonomi dapat mengurangi pengangguran. Peningkatan total nilai tambah industri dan pengeluaran pendidikan dapat menyebabkan penurunan tingkat pengangguran di Negara-negara ini.

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan
8.	Muhammad Aqil, Munawar Ali Qureshi, Dr. Rizwan Raheem Ahmed, Seemab Qadeer (2014)	Determinan Pengangguran di Pakistan	<u>Var. Dependen:</u> Pengangguran <u>Var. Independen:</u> Investasi Asing Langsung (FDI), Inflasi, PDB, Pertumbuhan Penduduk	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel PDB dan inflasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan Pengangguran di Pakistan. Sedangkan investasi asing dan Tingkat pertumbuhan penduduk memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan pengangguran di Pakistan.
9.	Augustine C. Osigwe dan Kenneth O. Ahambab (2016)	Kondisi Makroekonomi dan Pengangguran di Nigeria	<u>Var. Dependen:</u> Tingkat Pengangguran <u>Var. Independen:</u> Inflasi, PDB, JUB, Kurs, Suku Bunga Pinjaman, Pengeluaran Pemerintah	Pendekatan Vector Error Corection Model (VECM)	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam hubungan jangka panjang antara tingkat pengangguran dan variabel makroekonomi yang dipilih menunjukkan bahwa GDP riil dan nilai tukar secara positif mempengaruhi tingkat pengangguran. Sedangkan variabel JUB, Kurs dan suku bunga pinjaman secara negatif mempengaruhi tingkat pengangguran.

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan
10.	Tahir Mahmood, Amjid Ali, Noureen Akhtar, Muhammad Iqbal, Sadia Qamar, Hafiz Zafar Nazir, Nasir Abbas, Iram Sana (2014)	Determinan Tingkat Pengangguran di Pakistan : Sebuah studi statistik	<u>Var. Dependen:</u> Pengangguran <u>Var. Independen:</u> PDB, Investasi asing, Defisit anggaran, inflasi, tingkat melek huruf, angkatan kerja, pertumbuhan penduduk	Model Regresi Linier Berganda	Hasil menunjukkan bahwa investasi langsung asing, inflasi dan tenaga kerja adalah variabel yang signifikan secara statistic dengan pengangguran. Investasi asing langsung dan inflasi mengungkapkan hubungan negative dengan pengangguran sementara tenaga kerja diilustrasikan berpengaruh positif terhadap pengangguran.

C. Hipotesis

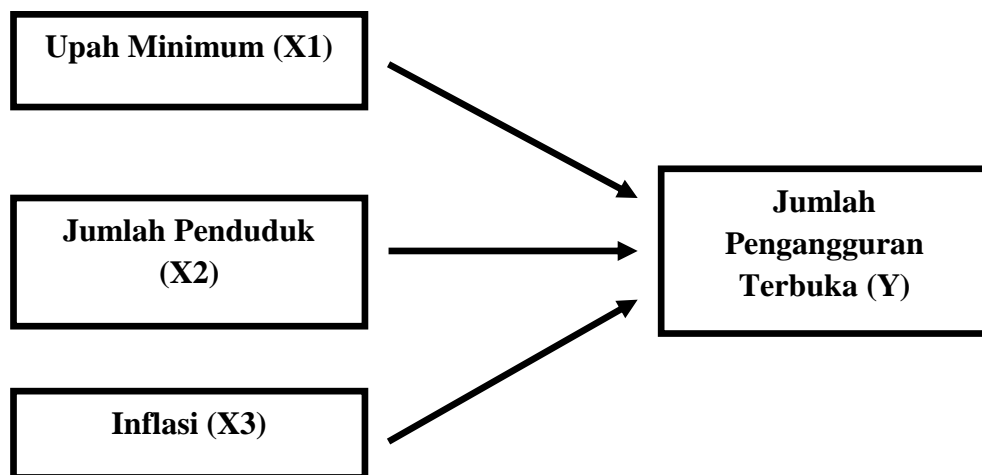
Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya mulai dari latar belakang hingga pemaparan teori, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga Upah Minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah bagian Barat periode 2012-2017.
2. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah bagian Barat periode 2012-2017.

3. Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah bagian Barat periode 2012-2017.

D. Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini maka terdapat gambaran kerangka model penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan gambaran kerangka model penelitian diatas, untuk mengatasi masalah pengangguran terbuka dalam suatu wilayah diperlukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah : upah minimum (X1), jumlah penduduk (X2) dan inflasi (X3).